

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Brebes merupakan daerah yang potensial dalam produksi telur asin. Sebagai pusat produksi telur asin, Brebes sebenarnya memiliki akar sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari budaya yang melahirkan keterampilan membuat makanan ringan seperti telur asin itu sendiri. Dengan arti bahwa keterampilan membuat makanan telur asin di Brebes diwariskan secara alami atau turun temurun, maka pembuatan telur asin ini dipadukan dengan kegiatan sebagian masyarakat secara lestari dari generasi ke generasi berikutnya. Usaha produksi telur asin Brebes berkembang dan terkenal tidak hanya di kalangan masyarakat Brebes saja, tetapi juga masyarakat yang berasal dari luar Kabupaten Brebes.

Pada awalnya usaha telur asin di Brebes hanya dijadikan sebagai usaha sampingan oleh masyarakat. Berbekal keterampilan dan pengetahuan yang di miliki, masyarakat Brebes mempunyai ide untuk mengawetkan telur asin agar tahan lama dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Keterampilan masyarakat Brebes dalam mengolah industri telur asin ini tidaklah cepat dan mudah, tetapi membutuhkan proses yang panjang. Awalnya mereka hanya merebus telur itik saja, namun hasilnya tidak tahan lama. Masyarakat Brebes dengan kreativitasnya dapat menghasilkan telur asin yang berbahan dasarnya telur itik yang tahan lama serta memiliki nilai gizi yang cukup tinggi dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Dari situasi ini muncul beberapa orang yang serius menekuni usaha telur asin dengan industri rumah tangga dan turun temurun. Telur asin mulai dikenal dan diperdagangkan di Brebes pada tahun 1950-1960. Awalnya hanya orang-orang keturunan Tionghoa yang menjual telur asin karena hanya mereka yang menguasai teknik mengasinkan telur. Dalam proses pembuatannya, mereka juga melatih dan mempekerjakan warga lokal Brebes. Ada beberapa yang mencetuskan usaha telur asin pertama kali di Brebes yaitu In Tjiauw Seng dan istrinya, Tan Polan Nio. Dia merupakan sosok pertama yang mengembangkan usaha telur asin dengan cara mengasinkan melalui proses di rebus (MA Al Ahrom Karang Sari, 2021). Kemudian seiring berkembangnya zaman, industri telur asin ini memunculkan ide-ide baru seperti telur asin panggang (Bakar, Oven dan Asap). Adanya pengusaha telur asin, setidaknya masyarakat Brebes tidak terlalu terpacu oleh musim seperti halnya petani, dan modalnya pun tidak sebesar modal yang diperlukan oleh petani.

Industri telur asin di Brebes cukup meluas hingga tersedia berbagai pilihan kualitas telur asin seperti telur asin rebus, telur asin bumbu pindang, telur asin bakar dan telur asin panggang oven. Walaupun selera orang berbeda-beda, telur asin yang dinilai berkualitas tinggi memiliki ciri-ciri bagian kuning telur berwarna jingga terang hingga kemerahan, "kering" (jika digigit tidak mengeluarkan cairan), tidak menimbulkan bau amis, dan rasa asin tidak menyengat. Perkembangan industri telur asin di Brebes terutama didorong oleh tersedianya bahan baku yang cukup memadai dan mudah diperoleh. Tetapi, secara geografis, letak Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes ini sangat strategis

untuk dijadikan lahan pertanian tetapi kurang strategis untuk dijadikan wilayah peternakan itik. Alasan desa Slatri tidak strategis untuk dijadikan peternakan itik itu karena masyarakat desa Slatri lebih terfokus kepada bidang pertanian ketimbang peternakan dan sulitnya mencari lahan untuk dijadikan tempat peternakan itik karena di desa Slatri tidak ada lahan kosong yang jauh dari pemukiman warga. Berbeda dengan desa di bagian Utara Brebes yang masih banyak lahan kosong yang jauh dari pemukiman warga dan kondisi perairan seperti sungainya cukup memadai untuk dijadikan area peternakan itik. Para peternak itik mencari tempat peternakan yang jauh dari pemukiman warga itu karena daerah peternakan sangat mengganggu dan mencemari lingkungan seperti menghasilkan bau dan udara yang tidak segar. Oleh sebab itu para pengusaha telur asin di Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes ini harus membeli telur itik mentah di wilayah Brebes bagian utara yang merupakan daerah peternakan itik terbesar di wilayah Brebes ataupun harus membelinya di luar kota.

Alasan penulis memilih desa Slatri untuk dijadikan tempat penelitian telur asin yaitu karena ada salah satu depot telur asin yang cukup besar di desa Slatri yaitu depot telur asin Bu Tuti yang berdiri sejak tahun 2005 sampai sekarang. Usahanya sudah sangat terkenal di desa Slatri maupun tetangga desa, bahkan banyak orang yang rela datang jauh-jauh ke desa Slatri untuk membeli telur asin di depot telur asin Bu Tuti. Dari hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 terhadap depot Telur Asin Bu Tuti yang letaknya di Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes ini dijumpai fakta bahwa tidak semua pedagang telur asin itu memproduksi telur asin sendiri, banyak juga pedagang

telur asin yang mengambil dari depot telur asin yang memproduksi telur asin untuk dijual kembali. Depot telur asin ini bisa memproduksi telur asin setiap bulannya sebanyak 2000-3000 telur asin, tetapi pada awal tersebarnya Virus Covid-19 di Indonesia hingga sekarang yang salah satu dampaknya yaitu merosotnya perekonomian masyarakat akhirnya para depot telur asin hanya memproduksi 500-1000 telur asin saja.

Banyaknya masyarakat yang bekerja pada industri telur asin ini berdampak pada pendapatan yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh pada industri telur asin yang diharapkan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga para pekerjanya. Dalam mendukung dan menambah pendapatan rumah tangga, tidak menutup kemungkinan untuk mencari pendapatan dari sektor lain. Peran pendapatan suami atau istri dan anggota rumah tangga lainnya sangat berpengaruh dalam menambah pendapatan rumah tangga. Berkembangnya industri-industri kecil seperti industri telur asin di Desa Slati maupun di seluruh daerah di Indonesia, diharapkan bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kemudian Kabupaten Brebes dengan segala potensi dan permasalahan yang dimiliki, mempunyai peluang yang sangat luas untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Di desa Slati sendiri depot telur asin masih sedikit tetapi banyak pedagang ataupun warung makan yang menjual telur asin. Hal ini didorong karena keterbatasan bahan utama yaitu telur itik yang susah didapatkan karena persaingan dagang, akibatnya banyak yang memilih untuk membeli telur asin yang sudah jadi di depot telur asin dan menjualnya kembali ketimbang memproduksi sendiri lalu

menjualnya. Hal ini juga mengakibatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar meningkat dengan berkembangnya industri telur asin dan pendapatan daerah bertambah. disini ada hal yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari industri telur asin yang ada di desa Slatri dan peran telur asin itu sendiri terhadap perekonomian masyarakat desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Telur Asin sebagai Identitas Kuliner dan Perannya terhadap Perekonomian Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes Tahun 1959-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula produksi telur asin di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana proses perkembangan produksi telur asin menjadi identitas kuliner Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana peran produksi telur asin terhadap perekonomian masyarakat Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui awal mula produksi telur asin di Kabupaten Brebes.

2. Untuk mengetahui proses perkembangan produksi telur asin menjadi identitas kuliner Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui peran produksi telur asin terhadap perekonomian masyarakat Desa Slati, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membeikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti ini dapat menambah khasanah penulisan sejarah tentang telur asin sebagai identitas kuliner asli masyarakat Brebes dan perannya terhadap perekonomian masyarakat.
 - b. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang telur asin sebagai identitas kuliner Kabupaten Brebes. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rangsangan agar dilakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman tentang telur asin sebagai identitas kuliner Kabupaten Brebes dan perannya terhadap perekonomian masyarakat Brebes.
 - b. Menambah khasanah sumber-sumber tertulis tentang budaya Kabupaten Brebes terkait dengan telur asin sebagai warisan budaya bangsa agar tetap dilestarikan dan dikembangkan.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini berisi sejumlah teori dan pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang dilakukan, bisa berupa ringkasan sederhana dari sumber. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari salah penafsiran dan kesalahpahaman dalam pengumpulan data.

a. Telur Asin

Itik merupakan salah satu ternak unggas yang berperan dalam menghasilkan telur dan daging. Dibandingkan dengan telur unggas lain, telur itik mempunyai kadar air lebih rendah, sedangkan kandungan protein dan lemak lebih tinggi (Winarno dan Koswara, 2002). Kondisi ini menyebabkan telur itik sangat cocok untuk diolah menjadi telur asin. Sampai saat ini telur asin yang berasal dari telur itik belum bisa digantikan oleh telur yang dihasilkan unggas lain.

Telur asin adalah telur yang diawetkan dengan menggunakan bahan utama garam (NaCl) dan campuran lain seperti tanah liat, abu dan bata. Tujuan dari pengasinan ini adalah untuk memperpanjang masa simpan telur. Umumnya masyarakat membuat telur asin menggunakan telur itik. Terdapat berbagai variasi telur asin yang sudah dikreasikan pengrajin telur di Indonesia seperti telur asin asap, panggang, rebus dan lain-lain (Nurhidayat et al., 2013). Telur asin merupakan salah satu produk yang disukai masyarakat. Prinsip dari pembuatan telur asin adalah terjadinya proses ionisasi garam NaCl yang kemudian berdifusi ke dalam telur melalui pori-pori kerabang.

Tujuan dari pembuatan telur asin adalah sebagai upaya untuk pengawetan, selain itu juga untuk meningkatkan cita rasa dari telur. Metode pengasinan telur yang selama ini dikenal adalah dengan pengasinan tradisional, yaitu perendaman dalam larutan garam dan pembalutan telur dalam adonan garam dengan bubuk bata merah atau dengan abu gosok. Telur asin juga sangat bermanfaat bagi kesehatan, diantaranya yaitu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh, kaya vitamin yang baik, meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan tulang. Telur asin rebus memiliki ketahanan sampai 10 hari jika disimpan di luar lemari pendingin, tapi jika di simpan di lemari pendingin ketahanan telur asin bisa sampai 2-3 minggu.

b. Identitas Kuliner

Kuliner dalam bahasa Inggris "*culinary*" berarti hal urusan dapur yang berkenaan dengan keahlian masak-memasak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: kbbi.web.id), kuliner adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan masakan. Kuliner juga mempunyai arti sebagai suatu olahan yang berupa masakan, minuman, atau lauk pauk yang telah diolah. Ranah kuliner pada saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat, makanan atau kuliner telah menjadi salah satu identitas suatu wilayah di dalam sebuah negara. Kuliner melambangkan kehidupan sosial dan identitas budaya berbagai kelompok orang di seluruh dunia. Apa yang dimakan menunjukkan tentang siapa diri seseorang dan dari mana dia berasal. Makanan adalah media dari masyarakat untuk menyatakan siapa dirinya.

Kuliner sebagai identitas budaya dalam globalisasi dengan komunikasi lintas budaya merupakan proses konstruksi yang terus terjadi tanpa henti. Identitas budaya tidak pernah stabil dan terus berfluktuasi. Penulis memaknainya sesuai metafor yang diungkapkan Zygmunt Bauman dalam *A Short History of Identity* yang menyatakan, “*walau seolah-olah identitas adalah kata benda, tetapi berperilaku seperti kata kerja. Meski janggal untuk memastikannya, karena terjadi dalam konteks masa depan.*” Metafor ini sejalan dengan pernyataan Brian Street: *culture is not a noun, but a verb*. Jadi jelas bahwa kuliner sebagai identitas budaya merupakan keniscayaan yang aktif, bergerak, selalu mengalami perubahan.

Perkembangan kuliner sebagai identitas budaya menunjukkan adanya lompatan orientasi masyarakat dari orientasi harmoni ke orientasi materi. Tiada yang dapat dianggap sepele tentang kuliner yang ada pada saat ini. Kuliner memberi wawasan dalam cakupan perubahan pada konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat dunia. Kuliner merupakan salah satu cara paling mudah dan langsung untuk mempromosikan pemahaman multikultural. Dikaitkan dengan multikulturalisme, Indonesia dapat digambarkan sebagai sebuah mozaik yang amat luas yang terdiri atas semua peradaban dari semua komponen bangsa.

Mencermati uraian di atas, penulis sepakat bahwa perlu adanya kesadaran baru dalam ‘membaca’ kuliner sebagai identitas budaya, yang terus menerus mengalami proses ‘menjadi’ dalam ruang dan waktu. Kita memang harus terus membangun kesadaran kritis ini terhadap multikulturalisme yang berdimensi etis, yang menuntut tanggung jawab moral berupa pengakuan, rasa hormat, dan empati

atas kehadiran orang lain. Hal ini bukan paksaan, karena yang ditekankan adalah suatu kesadaran.

Berdasarkan latar keadaan seperti itu, dapat dipahami bahwa Indonesia tak dapat menghindar dari pengaruh peradaban dunia. Peradaban Indonesia saat ini menjadi peradaban yang banyak *terwarnai* dan *mewarnai* peradaban dunia. 'Kekinian dan kesinian' terus dengan cepat bergulir dalam semua aspek kehidupan. Termasuk pada konstruksi sosial terhadap kuliner Indonesia sebagai identitas budaya bangsa. Hal ini semakin jelas percepatan prosesnya dengan adanya keterbukaan media massa yang dipacu kemajuan teknologi informasi, dan adanya unsur kekuasaan di dalamnya.

c. Pertumbuhan Perekonomian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perekonomian berarti tindakan (aturan dan cara) berekonomi. Disini bisa ditarik artinya bahwa perekonomian adalah tindakan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang terikat dalam aturan dan cara dalam ilmu ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013:4).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu

perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1999:1).

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian- penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2000:44).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya).

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya. Di samping itu, kajian penelitian yang relevan membantu penelitian

dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih relevan terkait dengan tema yang penulis kaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Novia dengan judul *Perbaikan Mutu dan Produksi Telur Asin pada Kelompok Usaha Telur Asin di Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti mengetahui bahwa kelompok usaha telur asin Sicincin sangat antusias dengan adanya pengenalan teknologi pengawetan dengan berbagai macam metode yang dapat memperpanjang umur simpan sampai 1 bulan bahkan lebih dan demonstrasi dan pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa dengan pelabelan dan pengemasan yang menarik. Kelompok usaha telur asin menemukan pemecahan dari permasalahan yang selama ini dihadapi yaitu umur simpan telur asin yang pendek dan pemasaran sebagian besar hanya didaerah Pariman saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Hayyu Amrillah yang berjudul *Perkembangan Industri Telur Asin di Kelurahan Limbangan Wetan Kecamatan Brebes dan Pengaruhnya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1980-2005*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti mengetahui bahwa dalam proses produksi telur asin selain memerlukan telur itik sebagai bahan utama juga memerlukan beberapa bahan lainnya sebagai bahan pembantu antara lain bubuk bata merah atau tanah ladon, garam, air, abu hitam, jerami padi dan minyak tanah. Perbandingan bahan pembalut, jenis bahan pembalut yang digunakan dan

cara pembuatan mempengaruhi jenis rasa dan tampilan telur asin. Proses produksi pembuatan telur asin meliputi kegiatan: penyortiran, pembersihan/ pencucian, pembuatan adonan pembalut, pembalutan, penyimpanan, penyortiran, pematangan, penyortiran telur asin matang itu sangat berpengaruh positif daripada negatifnya. Keberadaan industri telur asin di Kecamatan Brebes pada kenyataannya memberi dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Brebes ditandai dengan adanya interaksi sosial yang terjalin tidak hanya antar sesama warga Kecamatan Brebes tersebut namun juga dengan warga di luar Kecamatan. Hubungan antar sesama warga masyarakat yang harmonis tersebut juga tercermin dalam hubungan di dalam lingkungan industri telur asin. Begitu juga halnya dengan hubungan yang terjalin baik antara para pekerja dengan pihak pengelola industri telur asin dengan baik meskipun status sosial dan taraf ekonomi di antara keduanya sangat berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Didin Syarifuddin dkk yang berjudul *Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa Surabi Mila merupakan jenis makanan tradisional dengan kategori kuliner lokal yang memiliki daya tarik wisata. Daya tarik wisata pada Surabi Mila adalah tergambar dari keunikannya, yang memiliki 20 jenis varian rasa; dengan topping sebagai pembeda untuk menguatkan rasanya, sebagai bentuk keragamannya; dengan orisinalitasnya yang tergambar melalui kekhasan bahan dasar yang digunakan serta proses pembuatannya; dan otentisitas yang ditunjukkan adalah melalui nilai dan eksotisme tampilannya, yang berbeda dari surabi yang lain.

Dengan masih rendahnya motivasi, minat, mental dan pemahaman terhadap pentingnya berwirausaha serta masih kurangnya pemahaman masyarakat dalam memaknai nilai kearifan lokal pada usaha kuliner, sebagai bentuk terbatasnya peran masyarakat dalam mengembangkan kuliner lokal di Kota Bandung, maka disarankan masyarakat dapat memulai kegiatan usaha pada jenis usaha kuliner ini, dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat serta meningkatkan citra Kota Bandung, sebagai Kota Kuliner yang berdaya tarik wisata.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini dilakukan oleh penulis lebih menuju kepada penelitian mengenai sebuah badan usaha produksi telur asin dan dampaknya terhadap perekonomiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus bahasan penelitian ini yaitu pada kajian telur asin menjadi kuliner identitas Kabupaten Brebes dan pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

a. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial sehingga perubahan sosial merupakan gejala yang normal (Setiadi dan Kolip, 2011:609). Kehidupan masyarakat yang dinamis menginginkan adanya perubahan-perubahan tersebut. Hampir pada semua aspek kehidupan manusia itu mengalami perubahan. Hawley mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Piotr Sztompka, 2004:3).

Maconis mendefinisikan perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Persell mengartikan perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Piotr Sztompka, 2004:5).

William Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun yang tidak bersifat materil dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materil terhadap unsur-unsur immateril. Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi serta penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Dianto, 2019:63).

Samel Koenig mengartikan perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Penjelasan para pakar di atas dapat dipahami bahwa perubahan sosial meliputi:

- 1) Perubahan sosial itu meliputi kemunculan, perkembangan dan kemunduran budaya manusia.
- 2) Perubahan sosial adalah perubahan budaya materi dan immateri pada masyarakat.
- 3) Perubahan sosial terjadi pada lembaga-lembaga dan struktur sosial yang ada pada masyarakat tertentu.
- 4) Perubahan sosial adalah adanya transformasi organisasi, pola berpikir dan tata kelakuan masyarakat.

- 5) Perubahan sosial terjadi pada variasi hubungan antar individu, kelompok, sosial dan organisasi masyarakat.
- 6) Perubahan sosial terjadi pada peran dan fungsi sosial masyarakat (Dianto, 2019:64).

Burhan Bungin (2006:91) menjelaskan ada tiga aspek yang menandai perubahan sosial, yaitu perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan perubahan budaya materi. Perubahan pola pikir menyangkut sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Perubahan perilaku menyangkut tentang perubahan sistem-sistem sosial yang mana masyarakat meninggalkan sistem sosial yang lama dan kemudian menganut nilai-nilai sosial yang baru. Sementara itu, perubahan sosial yang ditandai dengan adanya perubahan budaya materi berkaitan dengan perubahan artefak budaya yang digunakan masyarakat.

b. Teori Simbol

Menurut Herusatoto (1991:10) makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonim yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.

Pada dasarnya setiap aspek dalam kehidupan manusia tidak lepas dari simbol, simbol sebagai bentuk manusia untuk menyampaikan hal lainnya.

Penggunaan simbol oleh manusia sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang menggunakan simbol. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Simbol dapat berupa banyak bentuk baik kata, tanda, lukisan, gerak tubuh, ekspresi dan sebagainya. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek makna yang disepakati bersama (Mulyana, 2008:92).

Definisi simbol menurut para ahli sangat beragam, namun ide, gagasannya menemukan makna pada objek yang menjadi kajiannya, baik itu benda, bahasa, pola dan lainnya dan memiliki kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia tentang sesuatu yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi dilakukan karena perubahan sosial tidak hanya bisa dilihat dari sudut pandang sosial saja. Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan

pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoretislah yang mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa (Kartodirdjo, 1992:54). Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji kondisi sosial pada masa lampau dalam pembuatan telur asin.

Apabila metodologi itu dipraktekkan terhadap gejala historis, maka ada relevansi tidak hanya untuk *microhistory* tetapi juga untuk *microhistory*. Sejarah sosiologis menunjuk kepada sejarah yang disusun dengan pendekatan sosiologis, sedangkan sosiologi sejarah adalah studi sosiologis mengenai suatu kejadian atau gejala di masa lampau (Kartodirdjo, 1992:146).

Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkapkan peristiwa masa lalu, di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pada sejarah sosial, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya. Pendekatan sosiologi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji mengenai kondisi sosial masyarakat pada masa lampau dalam melakukan tradisi pembuatan telur asin dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan sosiologi sangat berguna dalam penelitian ini karena lahirnya telur asin sebagai identitas kuliner Kabupaten Brebes tidak lepas dari interaksi masyarakat Brebes dengan orang-orang tionghoa.

c. Pendekatan Semiotik

Pengertian Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (Sobur, 2001:96) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Secara singkat Sobur (2003:15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*).

Menurut Lechte, semiotika adalah kajian tentang tanda dan penandaan (Sobur, 2003:16). Berger mengungkapkan, semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan

sesuatu yang lain (Sobur, 2003:18). Jadi pendekatan semiotik dapat dinyatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda apabila mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut representamen haruslah mengacu pada yang disebut sebagai objek. Dalam hal ini tanda yang dimaksud berupa ikon seperti foto, gambar, peta, dan lain-lain.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen utama dalam penelitian karena langkah-langkah dalam memecahkan masalah dari sebuah penelitian tertuang pada desain penelitian. Maka dari itu, desain penelitian yang baik haruslah relevan dengan masalah yang diambil agar peneliti mampu bekerja secara efektif dan efisien. Penelitian yang peneliti ambil adalah Telur Asin sebagai Identitas Kuliner dan Perannya terhadap Perekonomian Desa Slati, mencakup studi mengenai kapan telur asin diangkat menjadi makanan khas asli Brebes.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian sejarah, oleh sebab itu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dalam melakukan penelitian ini. Metode penelitian sejarah merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif (Yusuf, 2014:346). Metode penelitian sejarah mencakup 4 langkah yaitu:

1. Heuristik

Data sejarah itu harus dicari dan juga ditemukan, itulah maksud dari istilah heuristik (Priyadi, 2013:112). Langkah pertama dalam penelitian sejarah ialah menemukan data sejarah yang sesuai dengan fokus penelitian. Seorang peneliti yang berfokus pada penelitian sejarah haruslah pandai dalam mencari data sejarah karena data sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah. Maka dari itu seorang peneliti sejarah harus bekerja keras dalam mencari sumber data sejarah.

Pada tahap heuristik ini, peneliti melakukan pencarian data mengenai perkembangan industri telur asin dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber dan mencari sumber lain di buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti yaitu tentang telur asin sebagai identitas Kabupaten Brebes dan perannya terhadap perekonomian masyarakat.

2. Kritik

Setelah memperoleh sumber data sejarah, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya dapat dipercaya (Priyadi, 2013:118). Dengan kata lain, kritik merupakan sebuah langkah dalam menguji keaslian sumber data sejarah. Langkah kritik data sejarah, terdapat 2 jenis kritik yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber (Priyadi, 2011:75). Kritik ekstern melihat keaslian sumber data dari sisi luar yang dilakukan untuk mencari kebenaran data agar bersifat objektif dengan melalui pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah.

Kritik ekstern pada sumber tertulis menyangkut pada bagaimana kondisi fisik dari dokumen maupun catatan yang ditemukan dengan memperhatikan bahan yang dipakai. Apakah sesuai dengan zaman pada peristiwa atau tidak. Hal itu berlaku juga pada *artifact* atau sumber benda. Untuk sumber lisan, menyangkut pada kondisi fisik pelaku atau saksi sejarah. Jika pelaku atau saksi sejarah tidak mengalami masalah fisik maka saksi atau pelaku sejarah adalah sumber yang otentik (Priyadi, 2011:75).

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk memastikan kredibilitas yang bersangkutan dengan isi data. Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2011:81). Kritik dilakukan untuk memastikan sebuah sumber data sejarah, apakah itu benar adanya atau sebuah rekayasa belaka. Jika memang sebuah sumber data sejarah tidak memenuhi konteks, peneliti patut untuk meragukan keaslian sumber data sejarah.

Pada tahap kritik ini peneliti membandingkan data yang didapat dari wawancara narasumber dengan buku yang relevan dengan penelitian maupun sumber data dari manapun untuk mencari keotentikan atau kebenaran dari data yang peneliti dapatkan.

3. Interpretasi

Interpretasi berisi mengenai kumpulan-kumpulan data sejarah yang telah diuji pada tahap kritik. Interpretasi merupakan sebuah uraian detail berisi deskripsi terhadap fakta data sejarah yang diperoleh sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011:88). Deskripsi tersebut dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh dan menampilkan jaringan antarfakta sehingga saling bersinergi (Priyadi, 2013:120).

Jadi interpretasi merupakan sebuah kegiatan dalam menyusun fakta sejarah sesuai dengan keaslian sehingga memunculkan suatu rangkaian data yang masuk akal dan diterima oleh publik. Interpretasi juga merupakan langkah agar sejarawan selalu bersifat objektif berdasarkan sumber fakta sejarah. Pada tahap interpretasi, peneliti menyusun data yang diperoleh untuk memunculkan rangkaian data yang valid dan dapat diterima oleh pembaca skripsi ini.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah puncak dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan peneliti adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (Priyadi, 2011:92).

Pada tahap terakhir yaitu historiografi, peneliti menulis semua data dari awal hingga akhir yang sudah didapatkan dari semua proses yang harus dilakukan

dalam melakukan sebuah penelitian dan menjawab masalah-masalah yang telah diajukan tentang awal mula produksi telur asin, proses perkembangan produksi telur asin menjadi identitas kuliner Kabupaten Brebes, dan peran produksi telur asin terhadap perekonomian masyarakat Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.

H. Sistematika Penyajian

Untuk mempelajari skripsi ini, maka penulis mencoba untuk menjelaskan sistematika yang tercantum di dalamnya. Sistematika yang dipakai adalah:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran singkat mengenai pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab kedua, Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai awal mula industri telur asin. Penulis juga menguraikan tentang perkembangan dan inovasi pembuatan telur asin di Desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.

Bab ketiga, Pada bab ini dijelaskan mengenai proses perkembangan industri telur asin sehingga menjadi identitas kuliner Kabupaten Brebes.

Bab keempat, Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai peran industri telur asin terhadap perekonomian masyarakat Brebes khususnya di desa Slatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.

Bab kelima, Pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan secara keseluruhan dari penelitian yang telah dijabarkan dari bab I sampai bab IV dengan tambahan saran untuk dikembangkannya industri telur asin sebagai makanan khas asli Brebes yang mempunyai daya jual tinggi.

